



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Dominasi ke Islaman di dalam Identitas Indonesia: Arena Politik Identitas Indonesia dalam Festival Video Edukasi 2013

Vani Dias Adiprabowo

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ring Road Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

vandez@gmail.com

Abstract

Educational Video Festival is one of the existing short film festival in Indonesia. Educational Video Festival has always raised the themes of character education nation with the aim of obtaining learning materials education manners. Participants of the Educational Video Festival winners in 2013 participating, producing and interpreting the audio visual dominance to be Islam, as well as fashion accessories are worn. The discourse will become Indonesia's identity is not ideal due to the perception of the value of national character as a base shaper superior generation and ethical sublime only represented through clothing, accessories and used property only. Diversity Indonesia does not appear in the works of the winners or participants who do not win at the Festival's Educational Video, the question of the value that is considered good merely synonymous with something common, something that is judged from the exterior and is represented in uniform. Indonesia's identity diversity into tersubordinat by the perception of the use of the costume seems already reflects the attitude and the nature of the character education nation Indonesia is good and ideal.

Keywords: Educational Video Festival, Domination, Identity

Abstrak

Festival Video Edukasi merupakan salah satu festival film pendek yang ada di Indonesia. Festival Video Edukasi selalu mengangkat tema-tema pendidikan karakter bangsa dengan tujuan memperoleh bahan belajar pendidikan budi pekerti. Peserta pemenang Festival Video Edukasi 2013 yang berpartisipasi, memproduksi dan menafsirkan secara audio visual tema tersebut dengan dominasi ke Islaman yang tampak pada busana, properti maupun asesoris yang yang dikenakan. Wacana akan identitas Indonesia menjadi tidak ideal dikarenakan persepsi akan nilai karakter bangsa sebagai dasar pembentuk generasi yang unggul dan berbudi pekerti luhur hanya direpresentasikan melalui busana, properti dan asesoris yang dipakai saja. Keberagaman Indonesia tidak muncul dalam karya pemenang maupun peserta yang tidak menang di Festival Video Edukasi, persoalan nilai yang dianggap baik hanya identik dengan sesuatu yang umum, sesuatu yang dinilai dari tampak luar dan direpresentasikan secara seragam. Keberagaman identitas Indonesia menjadi tersubordinat oleh persepsi penggunaan kostum yang seolah sudah mencerminkan sikap dan sifat dari pendidikan karakter bangsa Indonesia yang baik dan ideal.

Kata Kunci: Festival Video Edukasi, Dominasi, Identitas

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Film pendek di Indonesia memiliki sejarahnya sendiri sebagai sebuah gerakan yang

dimulai semenjak tahun 1974. Istilah ini terlahir setelah adanya pendidikan sinematografi LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) yang

kini dikenal sebagai IKJ (Institut Kesenian Jakarta) yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, walaupun tahun-tahun sebelumnya telah ada istilah tersebut, tetapi nampaknya kekuatan politik banyak mempengaruhi bentuk film non cerita, istilah dari Departemen Penerangan yang lebih mengarah pada bentuk yang menitikberatkan pada film-film gelora pembangunan atau film propaganda. Pada tahun 1974, Dewan Kesenian Jakarta memprakarsai Festival Film Mini yang saat itu dimotori oleh D.A. Peransi dan kawan-kawan yang nampaknya terpengaruh oleh Manifesto Oberhausen, Festival Film Pendek Oberhausen sendiri mulai dirintis tahun 1954 oleh *West German Association of Adult Education*, yang kemudian memperkenalkan istilah “kultur film”, istilah yang menempatkan film sebagai produk budaya (Prakosa, Gotot, 1997: 2&41).

Pada tahun 1975, sekelompok mahasiswa jurusan sinematografi menyatakan diri sebagai Kelompok Sinema Delapan. Mereka berusaha meyakinkan masyarakat, bahwa media film 8mm dapat dipakai sebagai media ekspresi kesenian. Kelompok ini di antaranya Johan Teranggi (kini pembuat film dokumenter), Norman Benny (kini Sutradara film cerita panjang). Sementara itu, festival film mini terus berjalan sampai terakhir diadakan tahun 1981, karena Dewan Kesenian Jakarta tidak mampu lagi membiayai kegiatan yang sangat bagus dan berguna bagi perkembangan film secara umum, serta film pendek secara khusus (Prakosa, Gotot, 1997: 3).

Pada tahun 1984 muncullah Forum Film Pendek yang digagas setelah kepulangan delegasi Indonesia, Gotot Prakorsa, dari festival di Oberhausen. Forum ini mencoba untuk meneruskan gagasan Sinema 8 sebagai sebuah gerakan film di Indonesia. Pada tahun itu tercatat bahwa teknologi video mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 1985 melalui acara Pekan Sinema Alternatif yang diselenggarakan di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki 12-16 November 1985, disebutkan sebagai salah satu program acara

adalah Pameran Sinema Elektronik. Pameran sinema elektronik adalah sebuah respon atas fenomena baru teknologi video yang masuk ke Indonesia. Video merupakan fenomena baru saat itu, namun seperti halnya 8mm, penggunaan medium video masih pada seputar kalangan masyarakat menengah keatas. Perguliran wacana *video art* sebagai sesuatu yang baru di Indonesia mendapatkan respon yang baik namun masih pada sebatas sebuah respon atas teknologi yang *sophisticated*. Program pameran sinema elektronik pada pekan sinema alternatif tersebut diputar beberapa karya video art dari Jerman dan Amerika Serikat.

(<http://asiaaudiovisualrb09oktyas.wordpress.com/sejarah-fim-pendek-di-indonesia>)

Pesatnya perkembangan dalam era digital saat ini, memudahkan masyarakat secara umum untuk dapat menikmati dan menggunakan video dengan mudah, baik merekam maupun menonton, seperti halnya perangkat kamera yang sudah tersedia pada *handphone*, sedangkan harga *handphone* sendiri juga sudah sangat terjangkau baik dari kalangan atas sampai kalangan bawah. Selain itu, kamera yang dulu harganya mahal, sekarang produsen kamera menyediakan alternatif dengan harga yang lebih bisa dijangkau, di lain hal fenomena yang ada saat ini juga banyak persewaan alat video atau film, baik kamera, lensa dan lainnya yang harganya jauh lebih murah dibanding membeli. Hal ini salah satu pemicu yang mendorong munculnya festival-festival film independen yang menampilkan film yang berdurasi pendek, baik yang hanya diselenggarakan secara lingkup kecil maupun secara lingkup luas. Beberapa diantaranya JIFFEST (*Jakarta International*

Film Festival), FFD (Festival Film Dokumenter), Festival Film Solo, Festival Film Indie Jogja, FFS (Festival Film Surabaya), Festival Film Pelajar Indonesia, LA Indie Movie, dan lain sebagainya termasuk festival yang di adakan dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Festival Video Edukasi (FVE). Festival Video Edukasi

(FVE) adalah sebuah festival video yang berkonsentrasi pada tema-tema pendidikan. Festival ini diselenggarakan oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan (BPMTP), salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pustekkom) Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, berdasarkan SK Mendiknas No. 104/O/2003 yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pengkajian dan pengembangan model serta format sajian media televisi untuk pendidikan, maka BPMTP setiap tahunnya melaksanakan kegiatan penyusunan Bahan Belajar TIK untuk Pembelajaran (konten dan aplikasi) dengan melibatkan masyarakat luas. Semangat yang menyertai festival ini sikap kritis terhadap tayangan televisi yang di dominasi kepentingan hiburan. Kuatnya dominasi hiburan ini menyebabkan terabaikannya nilai-nilai yang bersifat mendidik. Festival ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk membuat sendiri tontonan alternatif yang mengedepankan pendidikan budi pekerti. FVE berorientasi untuk menciptakan sebuah bahan belajar terutama masalah yang sedang hangat di dunia pendidikan yaitu tentang pendidikan karakter serta sarana belajar para pegawai di lingkungan BPMTP. Oleh karena itu setiap peserta diikat dengan perjanjian bahwa panitia berhak memanfaatkan hasil karya yang diikutkan untuk kepentingan bahan pembelajaran.

FVE pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007, saat itu BPMTP (dulu masih bernama BPMTV) berkantor di Jl. Genie Tentara Pelajar 26 Surabaya dan pada tahun 2012 menjadi BPMTP Sidoarjo. FVE perdana mengusung 3 kategori yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan luar biasa untuk tuna rungu dan *filler* pendidikan. Sebanyak 112 peserta berpartisipasi mengirimkan karya pada FVE 2007 yang bertema “kita ciptakan karya video edukasi yang santun dan mencerdaskan untuk mensukseskan program pendidikan untuk semua”. FVE telah diselenggarakan sebanyak lima kali yaitu pada tahun 2007, 2008, 2011, 2012, 2013. Tahun 2009 ada perubahan yang

mendasar pada FVE yang diselenggarakan dengan memberikan penghargaan bagi televisi peduli pendidikan. Seluruh stasiun televisi nasional diminta untuk mengirim program mereka yang mengandung materi pendidikan. Setelah absen pada tahun 2010, tahun 2011 FVE kembali digelar dengan mengusung masih dengan tema yang sama, pendidikan budi pekerti. Mulai tahun 2011, penyelenggaraan FVE terintegrasi dengan Ki Hajar Award yang diselenggarakan oleh Pustekkom, Jakarta. Tema FVE 2011 menyesuaikan dengan agenda Kementerian Pendidikan Nasional yang mengedepankan pendidikan karakter bangsa, tema tersebut masih bertahan hingga FVE 2013 (www.festivalvideoedukasi.net)

FVE 2013 bertaraf nasional, di ikuti dari berbagai daerah di Indonesia dan dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama adalah kategori pelajar, kategori pelajar tersebut di ikuti oleh pelajar SMP hingga SMA, kategori kedua adalah mahasiswa, dan kategori ketiga adalah umum, kategori umum tidak dibatasi oleh umur namun festival ini tidak boleh di ikuti oleh pegawai BPMTP, panitia dan kerabat dari panitia. Peserta FVE 2013 berjumlah 64 karya, diantaranya adalah 24 karya dari kategori pelajar, 18 karya dari kategori mahasiswa, dan 22 karya dari kategori umum, dari ke 64 karya tersebut panitia dan narasumber ahli (dewan juri) menetapkan 40 karya terbaik yang layak digunakan sebagai bahan belajar serta menyaring 3 juara untuk setiap kategorinya. Panitia FVE 2013 terdiri dari 7 orang, yaitu penanggung jawab, ketua panitia, sekretaris, dan 4 anggota. Dimana dari 7 orang tersebut, 4 diantaranya di dominasi oleh seksi produksi model. Juri FVE 2013 terdiri dari 3 orang, yang terdiri dari akademisi film (Bambang Supriadi), budayawan atau sineas (Agus Nugroho), pemerhati pendidikan (Wiwik Suryaningsih/ Ria Enes). FVE selalu mengutamakan unsur-unsur pendidikan, terutama pada tema FVE 2013 yaitu pendidikan karakter yang sesuai dengan agenda kegiatan

BPMTP itu sendiri. Jika dilihat dari definisinya, pendidikan adalah suatu usaha

yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa, oleh karena itu pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses Pendidikan bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010: 4).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah

Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai pancasila, dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Kemendiknas, 2010: 3).

Pendidikan karakter bangsa merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (Koesoema, Doni, 2007: 250). Bangsa adalah sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak akan tahu dan tidak akan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin juga tidak pernah mendengar tentang mereka, namun di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka (Anderson, Benedict, 2001: 8). Dari sebagian besar peserta FVE 2013 yang mendapat juara, di dominasi oleh film-film yang berlatar atau menggunakan narasi agama atau ke-islaman-an. Beberapa contoh adalah film *Ki Wasyid, Berbeda Itu Nasib, Malaikat Jalanan, Ghun Klampok*, dan beberapa lainnya. Agama dan negara adalah dua satuan sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan, sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa (*coercion*). Agama punya khatib, juru dakwah, dan ulama, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan, dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama (*collective conscience*), negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan, kekuasaan, dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam dan negara adalah kekuatan dari luar. Ajaran Islam telah menyumbang banyak pada Indonesia. Islam membentuk budaya bernegara (*civic culture*), “*national*” *solidarity*, ideologi jihad, dan

kontrol sosial. *Civic culture* dapat dicari contohnya di kerajaan-kerajaan Islam yang benar-benar baru, sebab kerajaan Islam di Jawa Tengah misalnya tata negaranya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme, seperti kerajaan Mataram. Kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di seluruh Indonesia sejak abad ke-13 pasti dipengaruhi oleh tata negara Islam (Kuntowijoyo, 1997: 191-193).

Kerangka Teori

1. Wacana

Film tidak hanya di berupa narasi tekstual tetapi juga berbentuk narasi audio visual yang mempunyai wacana tertentu. Wacana menurut Michel Foucault adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan (Foucault, 1990:102). Wacana dipahami oleh Foucault sangat berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh sebagian orang, dimana keberagaman wacana masih dianggap terikat oleh kelas-kelas tertentu dalam masyarakat dan hanya sebatas teks linguistik semata. Masih menurut Foucault, antara kekuasaan dan wacana memiliki hubungan timbal balik yang saling membentuk antara kekuasaan dan pengetahuan, sehingga pengetahuan menjadi tidak dapat dipisahkan dari rezim kekuasaan. Hubungan wacana dengan penelitian ini, wacana dimaksudkan bukan hanya berhubungan dengan teks visual dan narasi, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, kultural, dan sejarah dalam sebuah pemaknaan pendidikan karakter bangsa melalui karya-karya video peserta festival video edukasi yang menang.

Masih menurut Foucault, kuasa tidak bekerja dengan negatif dan represif, melainkan dengan cara positif dan produktif. Kuasa mereproduksi realitas, lingkup objek-objek, dan ritus-ritus kebenaran. Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang bersifat fisik melainkan lewat wacana dan selanjutnya disalurkan melalui hubungan sosial dimana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku yang baik atau buruk. Relasi sosial itulah yang

memproduksi bentuk subjektivitas dan perilaku sebagai bentuk restriksi atau larangan (Foucault, 1997:32). Wacana membatasi bidang pandangan kita dan mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Meskipun ada banyak wacana di dalam masyarakat, namun karena pihak yang berkuasa memilih dan atau mendukung satu wacana tertentu, maka wacana tersebut akan menjadi dominan dan membuat wacana yang lain menjadi terpinggirkan atau tereksklusi (Foucault, 1980).

Kemunculan wacana yang dominan memunculkan dua konsekuensi. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami sehingga pandangan yang lebih luas menjadi terhalang karena dia memberikan pilihan yang terbatas dan siap pakai. Kedua, struktur diskursif yang tercipta atas suatu objek tidaklah berarti kebenaran yang mutlak. Batas-batas yang tercipta tersebut bukan hanya membatasi pandangan kita, tetapi juga menyebabkan wacana lain yang tidak dominan menjadi terpinggirkan.

Dalam buku *'The Order of Thing'*, Foucault menggambarkan bahwa pengucilan terhadap kelompok atau gagasan dapat dilakukan lewat beberapa prosedur (1981: 53-58). Pertama, melakukan pembatasan apa yang bisa dan tidak bisa didiskusikan. Wacana mengenai seksualitas dan kematian, misalnya, banyak dibatasi dengan apa yang disebut sebagai tabu yakni sesuatu yang dianggap tidak boleh dan tidak bisa didiskusikan. Di sini, satu topik dibatasi dan wacana tidak berkembang karena orang tidak bisa membicarakan sesuatu yang dianggap tidak pantas. Kedua, membuat klasifikasi mana yang baik dan buruk, mana yang bisa diterima dan tidak.

2. Hegemoni

Gramsci, mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat, jika penguasa akan memerintah dengan efektif, maka jalan

yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu penguasa harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, “bagaimana caranya menciptakan hegemoni” (Gramsci, 1976: 144).

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria & Arief, 1999: 120-121).

Konteks ini Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya ‘momen’, dimana filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang: dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari ‘roh’ ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral.

Antonio Gramsci, *Selections From The Prison Notebooks*, diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith (Gramsci, 1976: 12)

“...What we can do, for the moment, is to fix two major superstructural “level”: the one that can be called “civil society”, that is the ensemble of organisms commonly called “private”, and that of “political society” or “the State”. These two levels correspond on the one hand to the function of “hegemony” which the dominant group exercise throughout society and the other hand to that of “direct

domination” or command exercised through the State and “juridicial” government...”

(Hal yang bisa kita lakukan adalah menentukan dua level utama suprastruktur: yang pertama disebut dengan “masyarakat sipil”, yang merupakan gabungan beberapa kelompok yang umumnya disebut dengan “swasta”, dan lainnya disebut dengan “masyarakat politik” atau “negara”. Hubungan kedua level ini pada satu sisi mewakili fungsi “hegemoni” yaitu tempat kelompok dominan menangani seluruh masyarakat dan sisi lainnya mewakili negara dan pemerintah “yurudis”).

Dalam kerangka perjuangan kelas, Gramsci menyebutnya dua bentuk kontrol sosial yang diaplikasikan dalam dua ranah yang berbeda. Pertama, kontrol sosial berupa koersi atau pemaksaan. Kontrol sosial jenis ini dilakukan oleh negara dengan aparat-aparat “pemaksa”, misalnya, militer. Jenis kontrol sosial lainnya melalui aparat-aparat hegemoni. Menurut Strinati, pada fokus hegemonilah analisis terhadap media massa dan populer dilakukan (Stinatri, 2004: 153). Budaya populer merupakan salah satu institusi dalam masyarakat sipil. Sementara masyarakat sipil adalah tempat beroperasinya-diproduksi, direproduksi, dan ditransformasikannya-hegemoni, dengan demikian budaya populer merupakan salah satu institusi dalam masyarakat sipil yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, dan mentransformasikan hegemoni (Stinatri, 2004: 156-157). Film merupakan salah satu aparatus diskursif yang sekaligus menjadi aparatus hegemonik berlangsungnya relasi kuasa dalam masyarakat dengan terus menyebarkan wacana-wacana ideologis hegemonik.

Metode Penelitian

Untuk pengumpulan data digunakan metode *Library Research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel, karya video pemenang festival dan lainnya. Selain itu, teknik wawancara

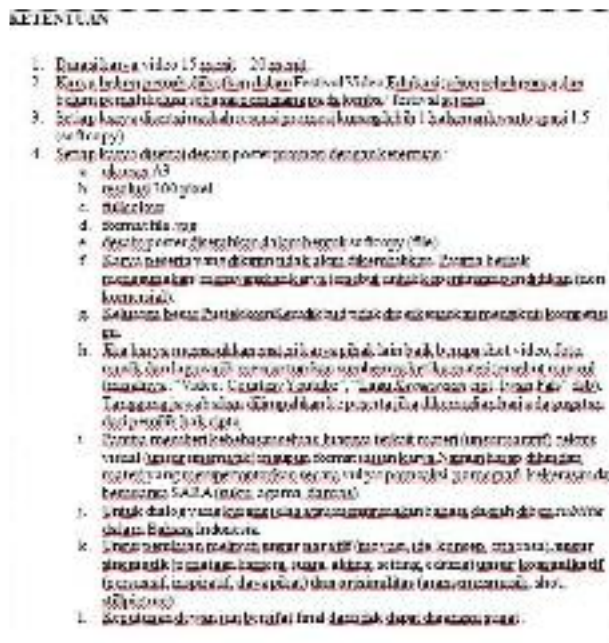
digunakan dengan cara melakukan percakapan oleh kedua pihak. Peneliti mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Elemen Festival

Dalam Festival Video Edukasi terdapat elemen yang menyatu atas terselenggaranya festival tersebut secara utuh, diantara adalah adanya penyelenggara, dewan juri yang terdiri dari akademisi film yaitu Bambang Supriadi, budayawan atau sineas yaitu Agus Nugroho, pemerhati pendidikan yaitu Wiwik Suryaningsih atau yang lebih dikenal dengan Ria Ernes Susan, peserta yang berjumlah 64 karya terdiri dari 24 karya pelajar, 18 karya mahasiswa, 22 karya dari umum serta yang terakhir adalah kriteria penilaian seperti yang tercantum pada gambar dibawah ini :

Gambar 1



Elemen yang merekat pada festival tersebut diproduksi oleh penyelenggara untuk membuat suatu wacana dalam bentuk gagasan, konsep maupun efek nantinya dari hasil pemenang festival yang merepresentasikan dari tema festival. Melalui ketentuan yang dibuat oleh penyelenggara, peserta dituntut untuk

tunduk atas ketentuan yang berlaku dan tidak bisa diganggu gugat. Penyelenggara mempunyai wewenang penuh atas karya-karya yang telah mendaftar.

2. Daftar Pemenang

Untuk Kategori Pelajar : Juara 1 “Karnaval”, SMP 3 Tempuran Magelang; Juara 2 “Ghun Klampok”, SMKN 2 Sampang; Juara 3 “Malaikat Jalanan”, SMKN 1 Cimahi

Untuk Kategori Mahasiswa : Juara 1 “Sekolah Menunggu Mati”, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Juara 2 “Menjejar Medali”, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Juara 3 “Seandainya”, Universitas Negeri Malang

Kategori Umum : Juara 1 “Berbeda (itu) Nasib”, Sutradara Beni Arona, Aceh, Juara 2 “Menuk”, Sutradara Bobby Prasetyo, Yogyakarta; Juara 3 “Ki Wasyid”, Sutradara Darwin Mahesa, Cilegon

Gambar. 2



Gambar 3



Pada gambar 2 dan 3 nampak shot dari film Karnaval yang memadukan antara tradisonal yaitu permainan tradisional dengan kegiatan ibadah maupun kostum yang digunakan yang mencerminkan bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh yang baik, yang taat beribadah dan tokoh lainnya dengan

menggunakan hijab menunjukkan bahwa mereka merupakan tokoh yang terlihat santun.

Gambar. 4



Gambar. 5



Gambar 4 dan 5 didominasi oleh tokoh-tokoh yang menggunakan hijab, bagaimana tokoh tersebut dikonstruksi menjadi tokoh baik dengan visual yang tampak secara Islami.

Gambar 6



Gambar 6 tanda ke Islaman direpresentasikan melalui properti yang menempel di dinding rumah, yaitu adanya gambar Mekah. Seting tersebut diambil ketika adegan ayah memberi nasihat kepada anaknya.

Gambar. 7



Gambar 7 nampak kegiatan anak-anak yang sedang mengaji. Penggambaran anak yang baik, didominasi dengan hijab dan berpeci.

Gambar. 8



Gambar 8 nampak foto keluarga terpasang di dinding, menunjukkan foto keluarga tampak orang yang taat beribadah.

Gambar. 9



Gambar 9 penggabungan antara tokoh yang tidak tampak muslim dengan pemain lain yang diwujudkan dengan berhijab dan terkesan dengan adanya perbedaan keyakinan.

Gambar. 10



Gambar 10 adalah satu diantara pemenang yang tidak merepresentasikan simbol ke Islaman.

Gambar. 11

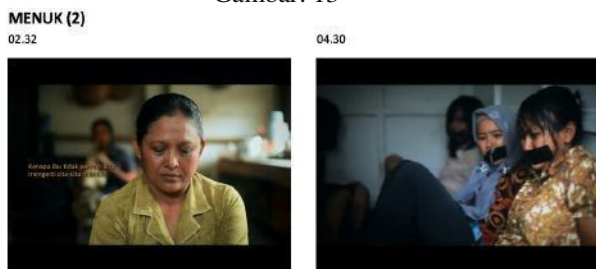


Gambar 12



Gambar 11 dan 12 merepresentasikan simbol ke Islaman hampir disetiap *scene*, mulai dari kostum maupun adegan seperti yang tampak pada gambar yaitu adegan berdoa.

Gambar. 13



Gambar 13 salah satu peserta pemenang yang merepresentasikan tema festival dengan adegan, pesan moral serta kostum maupun properti yang digunakan tanpa adanya stereotipe terhadap penafsiran tema festival.

Gambar. 14



Gambar 14 merupakan cerita tentang pembelajaran yang ada di pondok pesantren, yang secara setting agak pas dengan pemain maupun kostum yang dipakai.

Keimpulan

Peserta pemenang Festival Video Edukasi 2013 menggambarkan tema festival dengan dominasi ke Islaman, seragam dan terkesan stereotipe. Konsep pendidikan karakter ke-Indonesiaan yang ideal hanya dipahami dan dimaknai dengan penggunaan kostum maupun properti dalam karya audio visual. Identitas Indonesia menjadi sempit karena yang nampak hanya simbol ke Islaman yang dominan dan seragam, bukan keberagaman dari berbagai macam suku dan agama.

Festival Video Edukasi yang bekerja dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, harusnya mampu merepresentasikan dan mampu menjangkau serta menjadi pijakan sumber referensi karya video yang merefleksikan keberagaman identitas Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris & Dariusz Galasinski. 2001. *Cultural Studies and Discourse Analysis: A*

Dialog on Language and Identity. London: SAGE Publication.

Foucault, M. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I*. Vintage Books.

_____. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1981. *The Order of Discourse. Dalam Untying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP.

_____. 1972. *The Archeology of Knowledge*. New York: Pantheon.

Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.

_____. 1991. *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.

Gramsci, Antonio. 1976. *Selections From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith (ed.). New York: International Publisher.

Hall, Stuart. 1992. *The Question of Cultural Identity. Dalam Modernity and Its Futures*. S. Hall, D. Held (ed.). Cambridge: Polity Press.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. 1997. *Politik Identitas Umat Islam*. Bandung: Mizan&UMMAT.

Patria, Nezar & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prakosa, Gotot. 1997. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV – IKJ&YLP.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi*, Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. New York: Routledge.

William, Gwyn A. 1960. *The Concept of 'egemonia' in the Thought of Antonio*

Gramsci. Journal of the History of Ideas, Vol.21, No.4 (Oct.-Dec. 1960).

Weeks, J. 1990. *The Value of Difference*.

Dalam Identity: Community, Culture, Difference. J. Rutherford (ed.). London: Lawrence& Wishart.

Web

<http://asiaaudiovisualrb09oktyas.wordpress.com/sejarah-fim-pendek-di-indonesia/>
www.festivalvideoedukasi.net